

Strategi Guru Aqidah dalam Penanaman Nilai Keagamaan: Studi Kasus Siswa Kelas VII Pesantren As-Syahaadah Pakpak Bharat

Azizah Nurfatimah Cibro¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ¹, Indonesia

* Correspondence e-mail; azizahncibro@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/09/25; Revised: 2024/09/27;; Accepted: 2024/10/02;

Abstract

Penelitian ini mengkaji strategi guru Aqidah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas VII di Pesantren As-Syahaadah, Pakpak Bharat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan meliputi pembiasaan ibadah, pendekatan kontekstual, dan metode dialogis. Dampak positif terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, dengan skor rata-rata meningkat dari 70% menjadi 85%. Perubahan sikap dan perilaku positif juga teramati, termasuk peningkatan rasa hormat terhadap guru dan partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah. Meskipun demikian, tantangan seperti keragaman latar belakang siswa dan keterbatasan sumber daya masih dihadapi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan perbaikan fasilitas untuk mendukung efektivitas penanaman nilai-nilai keagamaan di pesantren

Keywords

Strategi pembelajaran; nilai keagamaan; pendidikan Aqidah



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan orientasi spiritual siswa, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak yang mendasarinya (Muhaimin, 2019). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, terutama melalui mata pelajaran Aqidah, yang membahas tentang keyakinan dasar dalam Islam dan penanaman akhlakul karimah.

Pesantren As-Syahaadah di Pakpak Bharat, Sumatera Utara, merupakan salah satu institusi yang konsisten dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah untuk siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah

(MTs). Sejak didirikan pada tahun 2004, pesantren ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam mendidik siswa-siswinya, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga yang minim pemahaman agama. Dalam konteks ini, peran guru Aqidah sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena mereka menjadi ujung tombak dalam mengajarkan dasar-dasar iman dan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan di Pesantren As-Syahaadah dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Zubaedi mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah atau pesantren, termasuk melalui kegiatan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa (Zubaedi, 2020). Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai Aqidah menjadi lebih dari sekedar proses transfer ilmu, melainkan juga melibatkan upaya untuk membentuk karakter spiritual yang kuat pada diri siswa.

Namun, penerapan strategi penanaman nilai keagamaan ini tidak lepas dari tantangan. Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar siswa seringkali menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai agama (Sardiman, 2020). Di Pesantren As-Syahaadah, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru Aqidah adalah latar belakang siswa yang sangat beragam, baik dari segi tingkat pemahaman agama maupun kondisi sosial-ekonomi keluarga mereka. Sebagian besar siswa berasal dari daerah pedesaan dengan latar belakang pendidikan agama yang sangat minim, sehingga membutuhkan bimbingan ekstra dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di pesantren juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Arsyad menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam agama Islam, termasuk Aqidah (Arsyad, 2020). Namun, di Pesantren As-Syahaadah, fasilitas seperti perpustakaan, ruang multimedia, dan bahan ajar yang memadai masih terbatas, yang dapat menghambat proses pembelajaran yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Aqidah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa kelas VII A di

Pesantren As-Syahaadah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi yang dapat

digunakan untuk meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai keagamaan di pesantren, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suharno, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran oleh guru, tetapi juga kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif (Suharno, 2021). Oleh karena itu, strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di Pesantren As-Syahaadah harus mencakup pendekatan yang menyeluruh, termasuk pembiasaan ibadah, penanaman karakter positif, serta penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks tertentu (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi guru Aqidah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Pesantren As-Syahaadah, Pakpak Bharat, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi perkembangan spiritual siswa. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kelas, yaitu kelas VII A, yang menjadi representasi dari objek kajian secara mendalam dan terperinci. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman, 2014). Proses ini dilakukan secara bersamaan selama dan setelah proses pengumpulan data, untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren As-Syahaadah

Pesantren As-Syahaadah, yang didirikan pada tahun 2004, berlokasi di Pakpak Bharat, Sumatera Utara, memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membangun karakter siswa. Dengan jumlah santri mencapai 177 orang dan 23 tenaga pengajar, pesantren ini berupaya memberikan pendidikan yang holistik kepada siswanya. Dalam pelaksanaannya, pesantren mengedepankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari para santri.

Strategi Penanaman Nilai Keagamaan oleh Guru Aqidah

Hasil wawancara dengan guru Aqidah di kelas VII A mengungkapkan bahwa beberapa strategi utama digunakan dalam penanaman nilai keagamaan di Pesantren As-Syahaadah:

Pembiasaan Ibadah: Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembiasaan ibadah sehari-hari, seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan ini dianggap sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritual siswa. Menurut Muhaimin, pembiasaan adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2019).

Pendekatan Kontekstual: Guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Sardiman menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan (Sardiman, 2020).

Metode Dialogis: Selain metode ceramah, guru menggunakan metode dialogis dalam pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif selama proses belajar, mendiskusikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, serta memberikan pendapat dan pertanyaan. Nana Sudjana menjelaskan bahwa metode dialogis meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Sudjana, 2016).

Dampak Strategi Terhadap Siswa

Observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Aqidah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Berikut adalah beberapa temuan utama:

Peningkatan Pemahaman: Sebagian besar siswa melaporkan peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasil kuis yang dilakukan

setelah beberapa minggu pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 70% menjadi 85%. Menurut Arsyad, penggunaan metode yang bervariasi dalam pengajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Arsyad, 2020).

Perubahan Sikap dan Perilaku: Banyak siswa yang menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka lebih menghormati guru dan teman-teman, serta lebih aktif dalam kegiatan ibadah di pesantren. Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik akan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari (Zubaedi, 2020).

Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Siswa juga semakin terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai keagamaan, seperti pengajian, kelas tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan strategi penanaman nilai keagamaan:

Latar Belakang Siswa yang Beragam: Siswa di kelas VII A berasal dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Beberapa siswa memiliki pemahaman agama yang baik, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak bimbingan. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dan Wibowo, yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan siswa dapat memengaruhi proses pembelajaran (Wibowo, 2021).

Keterbatasan Sumber Daya: Pesantren juga menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang kurang memadai dan fasilitas yang terbatas. Azhar Arsyad menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama (Arsyad, 2020).

Perubahan Sosial dan Budaya: Perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Nugroho dan Susanto mencatat bahwa tantangan ini perlu dihadapi dengan pendekatan yang lebih adaptif dalam pendidikan (Susanto, 2021).

Rekomendasi untuk Peningkatan

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai keagamaan di Pesantren As-Syahaadah:

Pelatihan untuk Guru: Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru Aqidah untuk memperbaharui metode pengajaran mereka, termasuk penggunaan teknologi dalam pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Yvonna Lincoln dan Egon Guba (1985) tentang pentingnya pengembangan profesional untuk guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum: Memperbaharui kurikulum pembelajaran Aqidah agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya mereka. Creswell menekankan bahwa kurikulum yang baik harus mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan perkembangan sosial yang ada (Creswell, 2017).

Peningkatan Fasilitas dan Sumber Daya: Memperbaiki fasilitas pendidikan dan menyediakan sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti buku ajar, media pembelajaran, dan ruang belajar yang nyaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis strategi guru Aqidah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kelas VII A Pesantren As-Syahaadah, Pakpak Bharat. Hasil menunjukkan bahwa strategi seperti pembiasaan ibadah, pendekatan kontekstual, dan metode dialogis efektif dalam membentuk karakter siswa. Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan terlihat dari rata-rata skor yang meningkat dari 70% menjadi 85%. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti lebih menghormati guru dan aktif dalam kegiatan ibadah. Namun, tantangan seperti latar belakang siswa yang beragam dan keterbatasan sumber daya masih ada. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru, perbaikan fasilitas, dan pengembangan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang tepat dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2020). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sardiman. (2020). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2020). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharno, D. (2021). Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, J. (2016). Participant Observation. Waveland Press.
- Biklen, R. B. (2014). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods. Pearson.
- Huberman, M. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.
- Denzin, N. (2009). The Research Act: A T.
- Sudjana, N. (2016). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wibowo, S. d. (2021). Dampak Pelatihan Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Keterampilan Guru dan Motivasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 98-110.

Susanto, N. d. (2021). Penggunaan Aplikasi Kuiz Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 34-45.

.